

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

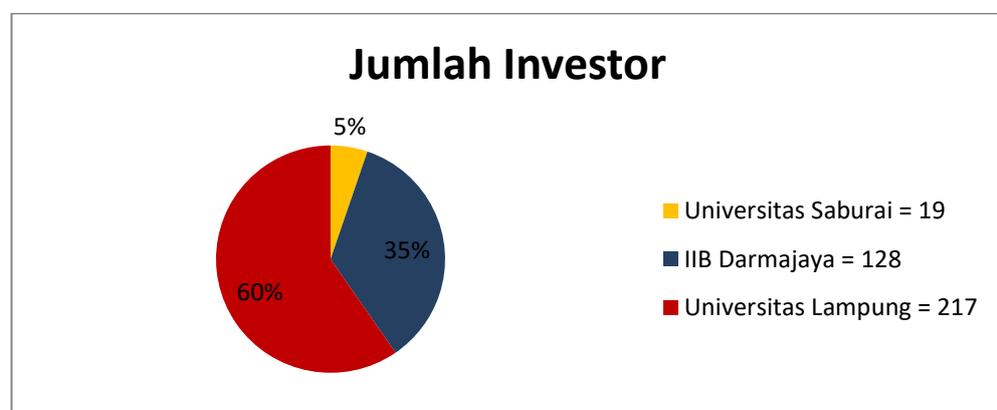
### **1.1 Latar Belakang**

Bagi sebagian orang, hidup hanya dihabiskan untuk hari ini tanpa memikirkan apa yang akan terjadi di masa mendatang. Sehingga banyak orang yang cenderung menghabiskan uangnya untuk keperluan konsumsi semata. Untuk itu diperlukan pemikiran yang bijak guna mengatur keuangan agar tidak habis begitu saja. Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam mengelola keuangan agar tidak habis begitu saja adalah dengan melakukan investasi. Secara umum investasi dapat diartikan sebagai meluangkan atau memanfaatkan waktu, uang atau tenaga demi keuntungan atau manfaat pada masa mendatang. Jadi, dapat dikatakan investasi adalah kegiatan membeli sesuatu dan diharapkan pada masa yang akan datang dapat dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi dari semula. Saat ini sudah banyak jenis investasi yang dapat disesuaikan dengan kemampuan keuangan masing-masing, diantaranya adalah tabungan dan deposito, obligasi, saham, properti, reksadana, dan lain-lain. Dengan berinvestasi, maka kita dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi ketidakpastian kondisi keuangan yang kita miliki. Kenyataannya tidak semua investasi dapat menghasilkan keuntungan tapi dapat juga menghasilkan kerugian. Beberapa langkah yang dapat dilakukan investor sebelum akhirnya mencapai suatu keputusan investasi adalah investor harus memilih pengetahuan mengenai *risk* dan *return* pada media investasi yang dipilih. Pengetahuan yang dimiliki oleh investor diharapkan dapat memilih salah satu atau beberapa media dengan melakukan portofolio.

Di dalam sebuah investasi juga tidak asing dengan istilah keputusan investasi. Jika keputusan investasi adalah kebijakan bisnis, penerapannya melibatkan penggunaan dana yang ada untuk aset yang diharapkan menghasilkan pendapatan di masa depan. Lain halnya Menurut Ramdani (2018) keputusan investasi memiliki dimensi waktu jangka panjang, sehingga keputusan yang diambil harus

dipertimbangkan dengan baik, karena memiliki konsekuensi berjangka panjang pula. Keputusan investasi yang demikian sering disebut sebagai capital budgeting yakni keseluruhan proses perencanaan serta pengambilan keputusan mengenai pengeluaran dana dengan jangka waktu kembalinya dana tersebut lebih dari satu tahun atau berjangka panjang.

minat masyarakat pada produk pasar modal di Indonesia menjadi suatu capaian keberhasilan yang tidak terlepas dari peranan pemerintah dan Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX), yang dimana secara aktif melakukan pembelajaran dan sosialisasi tentang pasar modal kepada masyarakat luas. Bursa Efek Indonesia (BEI) menjalankan kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi diseluruh Indonesia dengan mendirikan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI). Tujuan pendirian galeri investasi ialah sebagai sarana wadah atau tempat untuk menarik lebih banyak jumlah investor dan dapat memperdalam pemahaman mengenai pasar modal terutama dikalangan akademi khususnya investor muda yaitu mahasiswa. Mahasiswa menjadi salah satu sasaran calon investor muda yang dipandang mempunyai suatu potensi yang dominan. Hal ini karena mahasiswa merupakan bagian dari generasi milenial yang dimana generasi ini tumbuh dari perkembangan teknologi komputer dan internet, sehingga dinilai dapat menjadi lebih mudah dalam mengakses dan mempelajari tentang keuangan serta memanfaatkan dananya dalam mengambil keputusan investasi. Berikut ini adalah jumlah mahasiswa yang terdaftar dalam phintraco sekuritas :



*Sumber* :Phintraco Sekuritas, (mei 2023)

### **Gambar 1.1 jumlah investor**

Gambar 1.1 merupakan jumlah investor aktif yang terdaftar dalam PT. Phintraco sekuritas dari IIB Darmajaya terlihat 35%, Universitas Unila 60% dan Universitas Saburai 5%. Melihat dari data tersebut peneliti menduga minat investasi dipengaruhi 2 faktor yaitu *risk aversion* dan *disposition effect*.

*Risk aversion* merupakan sikap seorang investor yang menghindari resiko, atau dapat dikatakan jika investor tersebut hanya bersedia melakukan investasi jika *return* yang diharapkan akan lebih besar dari resiko (Sudana & Sallama, 2015). Investor dengan tipe *risk averter* memiliki tujuan untuk menghindari kerugian agar tidak salah mengambil keputusan investasi (Irjayanti, 2017). Menurut Farooq & Sajid (2015) *risk averse* dapat dukur dengan menggunakan indicator yaitu individu bersikap rasional, berani menolak resiko, dan mencoba memaksimalkan kekayaan dibawah alternatif yang sulit. Perilaku penghindaran risiko dapat menjadi hambatan psikologis seorang investor karena akan membatasi perolehan pengembalian atas investasi. Menurut Ilut dan Schneider (2014) investor dihadapkan dengan berbagai kemungkinan hasil yang seolah-olah hasil buruk terjadi sehingga beranggapan bahwa investor memiliki keyakinan yang pesimis. Penghindaran risiko atau *risk averse* dalam pasar modal menjadi perilaku yang perlu diantisipasi karena dapat membatasi investor dalam memperoleh pengembalian yang lebih tinggi. Perilaku penghindaran risiko yang tinggi akan memiliki proporsi aset yang lebih rendah, begitupun proporsi aset yang tinggi memiliki perilaku penghindaran risiko yang rendah (Mahdzan et al. 2017; Grable dan Carr, 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku penghindaran risiko dapat mengabaikan peluang untuk mendapatkan pengembalian atau hasil investasi yang lebih tinggi. Pada penelitian yang dilakukan Mohd Adil dkk (2021), *Risk Aversion* berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap *keputusan investasi*, dalam penelitian Lilis Ayudiasuti (2021) mendapatkan hasil bahwa *risk aversion* berpengaruh negative terhadap keputusan investasi. Dan penelitian yang dilakukan oleh Nisa Ibis Saraswati dkk (2022) dengan judul mendapatkan hasil negative yang signifikan. Hal ini menunjukkan

bahwa individu – individu telah mengetahui bahwa risiko terkandung dalam setiap keputusan investasi yang dibuat. berbanding balik dengan penelitian yang dilakukan Oleh *Santoso iwan (2023)* dalam penelitian ini ditemukan bahwa *risk aversion* mempunyai pengaruh positif terhadap keputusan investasi investor. Dan penelitian yang dilakukan oleh *Zeeshan Ahmed dkk (2022)* mendapatkan hasil berpengaruh positif pada keputusan investasi. dan penelitian yang dilakukan *Wisnu Yuwono1 , Nadya Altiyane2 (2023)* mendapatkan hasil penelitian bahwa *overconfidence*, *risk aversion* dan *personal information* berpengaruh secara signifikan terhadap *investment decision*. Beberapa orang yang menghadapi situasi pengambilan keputusan investasi yang sama akan membuat keputusan yang berbeda tergantung pada pemahaman masing-masing orang tentang risiko dan dampaknya. Oleh Kearena itu tingkat Penghindaraan resiko yang tinggi dalam menghadapi kenyataan bahwa investasi tidak selalu berhasil akan membuat investor enggan dalam mengambil keputusan investasi.

*Disposition effect* adalah kecenderungan perilaku investor untuk menjual saham dengan cepat pada saat mengalami keuntungan, sebaliknya menahan saham apabila mengalami kerugian . Implikasi praktik sebagai advokat tergantung pada tingkat pengaruh prefensi, keyakinan dan bias psikologis.. *disposition effect* juga menjadi pertimbangan dalam mengelola investasinya. Dimana *disposition effect* pertama kali diidentifikasi oleh *Meir Statman dan Hersh Shefrin* dalam paper yang berjudul “*The Disposition to Sell Winners Too Early and Ride Losers Too Long : Theory and Evidence*” (1985). Dalam *paper*nya didefinisikan *disposition effect* sebagai suatu keengganan seorang investor untuk melakukan penjualan aset yang sedang mengalami rugi, serta adanya suatu kemungkinan menjual aset yang sudah menghasilkan keuntungan meski baru mendapatkan keuntungan kecil. Hal tersebut sering terjadi pada kalangan investor muda terutama generasi milenial yang memiliki karakteristik dimana cepat merasa puas, misalnya, jika seseorang investor mendapat untung dan kemudian menjual sehubungan dengan keputusan investasi. Padahal, investor cenderung menghindari kerugian karena investasi bisa terus naik dan mencapai titik tertingginya, yang disebut investor dengan *profit taking*. (*Thaler,1994*) mengasumsikan bahwa investor menilai saham yang berbeda secara terpisah. Artinya, mereka menggunakan harga beli setiap saham sebagai titik referensi individu. *Shefrin dan Statman (1985)* menyarankan bahwa faktor psikologis seperti menghindari penyesalan dan pengalaman kebanggaan dapat menjadi

tambahan penting penyebab efek disposisi. Menurut *weber dan camerer (1998)* respons emosional tertentu diperlukan untuk menimbulkan efek disposisi. Argumen mereka didasarkan pada gagasan bahwa perubahan preferensi risiko Mereka berdebat bahwa tanggung jawab investor atas perubahan kekayaan menyebabkan emosi positif / negatif yang pada akhirnya menimbulkan efek disposisi pada keputusan investasi, Penelitian yang dilakukan oleh *Mohd Adil dkk (2021)* menunjukkan bahwa efek disposisi berpengaruh negative tidak signifikan saat mengambil keputusan investasi, dalam penelitian yang dilakukan *Sadik Aden Dirirl (2022)* “ *an examination of behavioral biases that effect investors decisions-making (a case study of pakistans investor)* mendapatkan hasil efek disposisi berpengaruh negative terhadap keputusan investor dan penelitian yang dilakukan *Geetika Madaan & Sanjeet Singh india (2019)* dengan judul “*An Analysis of Behavioral Biases in Investment Decision-Making*” mendapatkan hasil bahwa disposition effect dan anchoring berpengaruh negative terhadap pengambilan keputusan investasi. penelitian ini berbanding balik dengan penelitian yang dilakukan *Hsiang-Hsi Liu dkk (2021)* dalam penelitian ini ditemukan pengaruh dan signifikan terhadap keputusan investasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh *Shih-Wei Wu, Juli Dutta & Chin-Yu Huang (2018)* dengan judul “*The systematic biases in decisionmaking in the mutual-fund markets: Market states and disposition effect*” mendapatkan hasil berpengaruh positive signifikan terhadap keputusan investasi, dan penelitian yang dilakukan oleh *Wendy (2021)* dengan judul “*Efek Interaksi literasi keuangan dalam keputusan investasi : Pengujian Bias-Bias Psikologi*” yang mendapatkan hasil disposition effect berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.

Berdasarkan research gap diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan yang berguna untuk mengetahui hasil temuan yang jika diterapkan pada tempat dan waktu yang berbeda dan juga untuk mengetahui aspek bias yang melekat pada investor ketika mengambil keputusan dalam kondisi ketidakpastian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH RISK AVERSION DAN DISPOSITION EFFECT TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI PADA MAHASISWA YANG TERDAFTAR DALAM PHINTRACO SEKURITAS ”**

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan yang timbul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penelitian

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI**

Bab ini diuraikan landasan teori dan penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini akan diuraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

## **BAB VI : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan dengan menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan penelitian.

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bab akhir yang berisi simpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan dan saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bagian yang berisi tentang kumpulan dari berbagai daftar jurnal ilmiah, hasil penelitian yang dilakukan orang lain, daftar buku-buku, dan bahan-bahan penelitian lainnya yang telah dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini.

## **LAMPIRAN**